BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, atau yang lebih dikenal dengan karakter peserta didik. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari guru akan sangat membantu dalam upaya pengembangan karakter peserta didik. Dengan menampilkan sosok yang bisa menjadi teladan, maka secara psikologis pesrta didik akan merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan oleh gurunya.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang menarik agar mampu membangkitkan semangat peserta didik. Keteladanan dan pembiasaan guru di sekolah akan menjadi metode paling efektif untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Guru juga harus menjadi model dalam pembelajaran.

Menurut (Drajat 2014: 117) etika adalah nilai-nilai atau norma-norma kumpulan asas atau nilai moral, ilmu tentang baik atau buruk, benar dan salah dalam suatu lingkungan dan kebudayaan tertentu. Pengertian etika secara umum adalah aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang bisa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Penerapan norma ini sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruknya individu di dalam bermasyarakat

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasi guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya yaitu: kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik

dan masyarakat, mengevaluasi kinerja diri sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter personal. Ada indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru yaitu: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesusuai norma sosisal dan hukum.

Pendidik dalam bahasa Indonesia disebut dengan guru, artinya orang yang mengajar, dalam bahasa inggris guru disebut *teacher* yang artinya guru. Dalam bahasa arab istilah guru yaitu *Al-'Alim* atau *Mua'allim* yang berarti orang yang paham ilmu atau mengetahui. Kemudian UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan berdasarkan pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Drajat, 2014: 118).

Seorang guru profesional seharusnya memiliki etika yang baik karena keberhasilan pendidikan salah satu faktornya adalah pendidik yang memiliki akhlak yang mulia. Namun, akhir-akhir ini kita sering mendengar terjadi kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh pendidik.

Oleh karena itu dalam pandangan islam seorang guru atau pendidik memiliki derajat yang tinggi, kedudukan mereka setingkat dibawah para Nabi dan Rasul. Sebagaimana dalam sebuah riwayat:

الْعُلَمَـاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَـاءِ

Artinya: "Ulama adalah pewarisnya para nabi".

Dalam Islam diatur bagaimana cara-cara menjadi guru atau pendidik yang baik salah satunya dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang dikarang oleh ulama kharismatik Indonesia yaitu KH. Hasyim 'Asyari. Beliau adalah pendiri ormas (organisasi masyarakat) Nahdlatul 'Ulama atau sering kita kenal dengan nama NU, beliaupun banyak melahirkan karya-karya yang monumental yang mempengaruhi dunia pendidikan di Indonesia khususnya di dunia Pesantren yaitu kitab

klasik atau kitab kuning. Salah satu karya beliau adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* bisa menjadi solusi mengenai bagaimana etika seorang pendidik yang baik dalam pandangan islam.

Pendidikan karakter menjelma menjadi isu nasional ketika anak bangsa mulai banyak yang menunjukan tanda-tanda degradasi kualitas karakter. Pendidikan karakter digadang-gadang menjadi 'pendekar' yang akan menyelesaikan salah satu problem akut yang mendera bangsa ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti akan mengangkat judul penelitian: *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari.*

B. Identifikasi Masalah

1. Wilayah Kajian

   Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan Islam, yaitu kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

2. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka atau *library research* pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim.*

3. Jenis Masalah

   Jenis masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya etika pendidik sebagai teladan.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada konsep kompetensi kepribadian guru karya KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim.*
2. Masalah yang diteliti dibatasi pada biografi KH. Hasyim Asy'ari dan pandangam beliau mengenai komptensi kepribadian guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim.*
3. Penelitian ini dilakukan pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan buku-buku yang terkait dengan biografi KH. Hasyim Asy'ari.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang?
2. Bagaimana biografi KH. Hasyim Asy'ari dan kepribadiannya?
3. Bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari?
4. Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang dengan kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk menjelaskan kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang.
2. Untuk menjelaskan biografi KH. Hasyim Asy'ari dan kepribadianya.
3. Untuk menjelaskan kompetensi kepribadian guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari.
4. Untuk menjelaskan relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang dengan kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari.

F. Jenis Penelitian

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* (mengikuti, melalui, menuju) dan *hodos* (arah, cara, jalan). Kemudian arti dari kata *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurutaturan tertentu.

Metodologi berasal dari kata *metode* dan *logos*, yang berarti ilmu yang membicarakan tentang metode. Melihat dari pengertian tersebut, metode dapat dirumaskan bahwa suatu proses atau prosedur yang

sistematik berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapau suatu tujuan (Noor Juliansyah, 2017: 22).

Penelitin ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Meleong (2013) dalam bukunya serta mengutip pendapat dari Bagdan mendefinisikan bahwasanya metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa sebuah kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Arikunto (2002: 83) penelitian kepustakaan dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan yang bertujuan untuk menggali konsep dan teori yang telah dikemukakan oleh oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dibahas, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.

Penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang tentunya relavan. Telaah semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang kemudian disajikan dengan cara baru. Dalam hal ini bahan-bahan itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali berbagai pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan dedukasi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecah masalah.

G. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif dan khazanah informasi mengenai kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti mudah-mudahan dapat mengetahui dan menggali biografi KH. Hasyim Asy'ari melalui buku-buku para ulama dan menuangkannya dalam penelitian ini sehingga menambah pengetahuan dan khazanah ilmu khususnya bagi peneliti
   b. Bagi guru diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam mengajarkan kompetensi kepribadian guru menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab kitab *Adabul 'Alim Walmuta'allim*

H. Kerangka Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menetapkan (memutuskan sesuatu); kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.

Kemudian menurut Robert, kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Pengertian kompetensi meurut Ruky mengutip pendapat *Spencer* bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia.

Selanjutnya pengertian kompetensi menurut (Susanto) Kompetensi adalah segala bentuk perwujudan, ekspresi, dan representasi dari motif, pengetahuan, sikap, perilaku utama agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan sangat baik atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang individual.

Dari beberapa pengertian tersebut mengani kompetensi menurut para ahli dalam bukunya, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai wewenang atau kehendak dalam suatu bidang itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pengertian kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.

Pengertian kepribadian menurut (Syamsu Yusuf 2012: 126) bahwa kepribadian merupakan terjemahan dalam bahasa inggris yakni *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari *person* yang berarti kedok atau topeng dan *personae* yang berarti menembus. Pesona biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu.

Kemudian pengertian lain mengenai kepribadian menurut Fuad Wahab (2013: 1) Dalam istilah Arab kepribadian sering ditunjukan dengan istilah *sulukiayah* (perilaku), *khulqiyah* (akhlak), *infi'aliyah* (emosi), *al-jasadiyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).

Dalam pengertian terminologis, Muhammad Abdul Khalik menyebutkan bahwa yang disebut dengan kepribadian *(syakhshiyyah)* adalah *majmu'ah ash-shifah al-'aqliyyah wa al-khulqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu 'an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat *'aqliah* dan perilaku yang dapat membedakan sesorang dengan orang lain).

Dalam pengertian yang lain, kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seorang kepada orang lain. Berdasarkan pengertian ini, orang yang besar pengaruhnya disebut kepribadian. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya, dan lain sebagainya. (Nana Syaodih S., 2005: 134).

Kemudian ada pula dalam pengertian yang lain, bahwa kepribadian sering diartikan sebagai *a social stimutus value* yaitu nilai rangsangan sosial, atau dimaknai sebagai cara orang lain bereaksi, itulah kepribadian

individu. Kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lalu ada penegertian kepribadian menurut (Isjoni: 56) dalam salah satu tulisannya menyebutkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik dan psikis.

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Maka untuk menjadi guru, seseorang harus memenuhi persyaratan profesional tertentu diantaranya adalah memiliki kemampuan atau kompetensi kepribadian.

Kemudian dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, disitu dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah.

Adapun menurut Chaerul Rocman (2017: 37) bahwa guru adalah profesi dan pekerjaan yang melekat dalam dirinya berbagai keahlian tertentu yang konfrehensif. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Selanjutnya pengertian lain mengenai guru, bahwa guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, figur guru selalu terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang terkait dengan persoalan pendidikan formal di sekolah (Chaerul Rocman: 2017: 38).

Kompetensi kepribadian guru dan urgensinya. Bahwa memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru memang sangat penting. Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi siswa.

Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka apabila guru yang memiliki kepribadian yang baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya.

Salah satu sifat anak didik adalah mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk mencontoh pribadi guru yang akan membentuk kepribadiannya. Tentu sangatlah berbahaya apabila mereka mencontoh kepribadian yang buruk. Oleh karena itu, sangatlah wajar ketika orang tua mendaftarkan anak-anaknya ke suatu sekolah, dia ingin mengetahui siapa saja guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Berangkat dari pemikiran tersebut, sangatlah wajar jika guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia. Bahkan kompetensi ini melandasi berbagai kompetensi lainnya, baik kompetensi pedagogik, sosial maupun kompetensi profesional.

Nama lengkap dari Kyai Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hayim. Sedangkan nama Asy'ari merupakan penisbatan terhadap nama ayahnya. Ia lahir dari keluarga khas kyai Jawa pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Dzulqa'dah 1287 H di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang. (Latiful Khuluk: 14).

Secara silsilah, melalui jalur Kyai Asy'ari (ayahnya), beliau masih keturunan Jaka Tingkir yang merupakan Raja dari Kesultanan Pajang sekaligus putra Brawijaya VI, penguasa kerajaan Majapahit abd XVI. (Abdul Hadi. 2018: 17)

Kehidupan sosok Kyai Hasyim Asy'ari tidak lepas dari corak pendidikan budaya dan lingkungan pesantren. Keluarga beliau sendiri merupakan keluarga Kyai yang membangun serta mengasuh pondok pesantren seperti kakeknya yaitu Kyai Usman yang merintis berdirinya Pondok Pesantren Gedang, Kyai Sihah sebagai kakek buyut beliau juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Selain

berasal dari keluarga Kyai, beliau juga tumbuh dan berkembang melalui Pondok Pesantren yang diasuh oleh keluarganya sendiri.

Dengan demikian, sudah sewajarnya kepribadian dan pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari sebagai ulama tidak lepas dari ajaran pesantren yang mendasarinya. Salah satu kiprah beliau dalam dunia pesantren adalah mengusung berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, salah satu pesantren yang berpengaruh di Indonesia yang selama ini masih bertahan dan terus berprogres secara inklusif dari aman ke zaman melalui asuhan keturunan beliau sebagai penerusnya

Pada usia 21, tepatnya tahun 1892 M, Kyai Hasyim dinikahkan dengan Nyai Nafisah yang merupakan putri Kyai Ya'kub. Kemudian beliau beserta istri dan mertuanya menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan menetap disana. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Nyai Nafisah, beliau dikaruniai anak bernama Abdullah. Namun Nyai Nafisah meninggal dunia tidak lama setelah melahirkan bayinya, pada tahun 1893 beliau kembali ke Hijaz dari tanah air bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian meninggal di sana. Peristiwa-peristiwa ini memberikan duka mendalam pada benak Kyai Hasyim hingga beliau memutuskan kembali ke tanah air setelah 7 tahun bermukim di Makkah. (Harry Muhammad. 2006: 23).

Selain di dunia pesantren, Kyai Hasyim juga berkiprah dalam membela negara. Semangat kepahlawanan tidak pernah putus hingga menjelang akhir hayatnya, para tokoh nasional sering mengunjungi beliau di Tebuireng meminta nasehat perihal perjuangan memerdekakan negara dan bangsa, seperti Soekarno, Bung Tomo dan Jendral Soedirman. (Zamakhsyari. 2010: 58)

Riwayat pendidikan Kyai Hasyim Asy'ari. Keluarga besar beliau memiliki charisma besar di dunia pesantren, selain pengelola, keluarga beliau juga termasuk pendiri pesantren-pesantren populer. Oleh karena itu,

kehidupan Hasyim kecil tidak lepas dari ranah pesantren. Ketika masa kanak-kanak sebelum berumur enam tahun, beliau singgah di pesantren Gedang lewat asuhan Kyai Usman yang merupakan kakeknya sendiri. Hingga pada tahun 1876 M beliau meninggalkan sang kakek untuk mengikuti kedua orang tuanya ke desa Keras bagian selatan kota Jombang. (Abdur Rahman. 2006: 229).

Ketika berumur 15 tahun, Kyai Hasyim memutuskan untuk meneruskan pendidikannya dengan *nyantri* (belajar di pesantren) lintas pesantren pada kyai-kyai di pulau Jawa karena semangat dan rasa haus ilmunya untuk memperdalam agama. Kedua orang tua beliau dengan bahagia mengizinkan dan mendukung tekad anaknya. Melalui restu kedua orang tuanya, Hasyim muda melanjutkan pendidikannya dari pesantren Keras menuju berbagai pesantren lainnya.

Pesantren Wonokoyo (Pasuruan) adalah pesantren pertama yang disinggahi Kyai Hasyim Asy'ari dalam rihlahnya untuk *thalabul 'ilmi,* setelah itu ia meneruskan belajar ilmu agama di pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Tenggilis (Surabaya), dan akhirnya berlabuh di Pesantren Syaikhuna Khalil Bangkalan yang mahsyur keilmuan dan karomahnya sebagai ulama sekaligus wali. Kyai Hasyim Asy'ari berhasil mendalami Tauhid, Adab, Fiqih, Tafsir dan Hadits ketika menuntut ilmu pada Kyai Khalil Bangkalan. Kyai Hasyim Asy'ari dipesani oleh Syaikhuna Khalil ketika hendak meninggalkan pesantren Kademangan agar segera kembali ke daerah asalnya untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya, namun beliau meminta restu kepada sang guru untuk melanjutkan pendidikannya, karena merasa belum cukup bekal ilmu untuk menjadi pengajar. Akhirnya, setelah mendapatkan restu dari Kyai Khalil, beliau melanjutkan studinya ke Sidoarjo.

Menurut Abdul Hadi (2018: 21) Pada tahun 1892, K.H. Hasyim Asy'ari pergi melakukan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di Makkah, setelah sekian lama mendalami keilmuan di berbagai pesantren antar

Madura dan Jawa. Beliau banyak munajat kepada Allah Swt, dengan mengunjungi tempat-tempat suci di Makkah. Pengalaman pertama beliau ke Makkah membekaskan duka mendalam, karena meninggalnya istri dan anaknya yang masih balita. Suasana duka tersebut tidak menghentikan Kyai Hasyim untuk istiqamah mencari ilmu, selain sebagai kegemaran, belajar juga merupakan cara beliau untuk menghibur diri dari cobaan atas meninggalnya keluarga yang beliau cintai, karena sang istri telah mengamanatinya untuk selalu bersemangat dalam menjalani hidup dan selalu mendukungya untuk menjadi sosok Kyai besar bagi bangsanya.

Kyai Hasyim Asy'ari memiliki banyak kiprah perjuangan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kemasyarakatan dan sosial politik yang merupakan cerminan praktek keagamaan beliau. Kyai Hasyim menunjukan perjuangannya dalam bidang-bidang tersebut.

Menurut Akarhanaf (2018: 38) Bidang pendidikan adalah kiprah perjuangan yang beliau awali karena dekatnya beliau dengan dunia keilmuan. Beliau mulai mengajar di Masjidil Haram bersama ulama asal Indonesia yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Perjuangannya juga berlanjut ketika pulang ke Indonesia dengan mendirikan pesantren pada tahun 1899 di Tebuireng, daerah terpencil yang dipenuhi penduduk yang tersohor kriminal dan tidak beradab. Hal-hal menyimpang yang dilakukan penduduknya sudah dianggap hal wajar oleh penduduk setempat, seperti judi, perkelahian, mecuri, merampok dan lain-lain.

Berbekal dengan semangat dan ikhlas yang dipedomani beliau, akhirnya perjuangannya membuahkan hasil dari jumlah murid-muridnya yang hanya 28 orang, berkembang menjadi ratusan bahkan ribuan. Bukan hanya santri, para preman, penjudi, maling dan sebagainya tersadarkan oleh dakwah beliau dan banyak dari mereka yang menjadi santri Kyai Hasyim. Selain memajukan pesantren beliau juga berhasil merubah

lingkungan masyarakat yang amoral tersebut menjadi masyarakat berilmu dan bermoral. (Akarhanaf. 2018: 40)

Setelah berkiprah dalam dunia pendidikan beliau turut berjuang pada bidang kemasyarakatan, perjuangan beliau dimulai pada tanggal 31 Januari 1926 bersama dengan KH. Wahab Hasbullah dan beberapa ulama dari Jawa Timur mendirikan Jam'iah Nahdlatul Ulama (NU), suatu organisasi religious social yang memperjuangkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan lewat hubungan kemasyarakatan. Selain pendiri, Kyai Hasyim juga merupakan pemimpin pertama organisasi ini dan dianggap sebagai pemimpin agung atau Rais Akbar. Karisma dan kepemimpinan beliau sangat mendukung perkembangan organisasi ini hingga saat ini.

Kemudian menurut (Latifatul Khuluq. 2000: 8) Melalui posisi ini beliau sebagai ketua foderasi organisasi-organisasi islam, MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), kurang lebih pada akhir tahun 1930. Beliau berperan dalam penggabungan MIAI dengan gerakan Nasionalis lain yang menghasilkan foderasi politik GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) bagi rakyat pribumi. Kyai Hasyim dipenjara ketika Jepang menguasai Indonesia, tetapi kemudian dibebaskan ketika pemerinah Jepang mengubah politik ke arah yang mendekati kelompok muslim. Sehingga beliau diangkat sebagai ketua kantor urusan agama juga memimpin Masyumi, suatu foderasi organisasi-organisasi Islam semasa pendudukan Jepang. Ketika 10 November 1945 perang kemerdekaan mencetus di Surabaya, beliau menfatwakan untuk berjihad mempertahankan bangsa dan merebut kemerdekaan, karena mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini juga mempengaruhi semangat juang para pahlawan nasional.

Wafatnya Kyai Hasyim Asy'ari. Beliau mendapat surat penting dari utusan yang mulia Panglima Besar Angkatan Perang Republik

Indonesia setelah mengimami shalat tarawih. Beliau tampak antusias seraya menekan kepalanya kuat-kuat ketika mendengar Kyai Ghufron menceritakan dan menggambarkan keadaan situasi pada saat itu, terutama mengenai jalannya pertempuran agresi ke-1 dari militer Belanda hingga betapa besar jumlah korban dari rakyat yang tidak berdosa dan kerugian pihak Republik Indonesia kehilangan daerah akibat perang tersebut. (Akarhanif. 2018: 79)

Kyai Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M disebabkan tekanan darah tinggi. Sakit beliau terpicu setelah mendengar berita dari Jenderal Soedirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda dibawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. Kyai Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan meninggal dunia. (Latifatul Khuliq. 2000: 21).

Kyai Hasyim Asy'ari termasuk seorang ulama yang cukup aktif dan produktif dalam menuliskan buah pikirannya kedalam beberapa buku/kitab yang sampai sekarang ini masih dipelajari di berbagai pesantren. Diantaranya tulisan beliau adalah sebagau berikut:

1. *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'An Muwata'at Al-Arham Wa Al-Aqari Wa Al-Akhwan*.
2. *Adab al-'alim wa al-Muta'allim*.
3. *Al-Tanbihat al-Wajibat li man yasma'u al-maqlid bi al-munkarat*.
4. *Aal-Risalah al-Jam'iah.*
5. *Ziyadat ta'liqat 'ala manzumat al-Syaikh 'abd Allah b. Yasin al-Fasuruwani*.
6. *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdat al-Ulama'.*
7. *Al-Mawa'iz.*
8. *Hadits al-Mawt wa 'asrat al-sa'ah.*

9. *Al-Nur al-Mubin fi mahabbah sayyid al-Mursalin.* Kitab ini menjelaskan arti cinta pada Rasul,
10. *Hashiyah Fath al-Rahman.*
11. *Al-Durar al-Muntathirah fi al'masa'il al-tis' asharah.* Kitab ini berisi tentang taswauf
12. *Al-risalah al-tawhidiyyah.*
13. *Al-Qola'id fi bayan ma yajib min al-'aqa'id*.

I. Penelitian Relevan

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti telah melakukan telaah literarur yang sekiranya memilik satu tema atau sejenis dengan penelitian ini. Adapun beberapa referensi yang peneliti ambil diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rinda Khorunnisfa mahasiswa IAIN Ponorogo jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul "Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia". Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kepustakaan atau sering disebut *library research*, lalu skripsi tersebut dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan yaitu dengan mengkaji tentang etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari, kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* atau analisis isi.

   Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa etika yang harus dimiliki guru menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu bersikap *muraqabah* kepada Allah, *sakinah*, sebagai penasihat dan pembimbing, melaksanakan syariat islam, memanfaatkan waktu luang untuk beribadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu media mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting serta mengajar dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, menyayangi semua murid dan memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah.

Penelitian tersebut meneliti etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari terhadap kode etik guru di Indonesia, yaitu memiliki relevansi baik etika guru terhadap dirinya sendiri, etika guru ketika akan mengajar dan etika guru terhadap murid. Berbeda dengan penelitian ini yang meneliti kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Persamaannya terletak pada etika guru dan pada metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka.

2. Referensi kedua adalah skripsi dari Zulfatur Rohmaniah, mahasiswa UIN Walisongo Semarang program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul "Etika Guru Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru". Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian library research (Kajian Pustaka) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik.

   Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah guru harus memiliki etika yang baik dan adab untuk teladan bagi siswa dan masyarakat, serta berpegang tenuh pada sunah, memerangi bid'ah dan istiqomah dalam beribadah, berakhlak mulia dan mengembangkan keilmuan.

   Penelitian tersebut membahas tentang etika seorang guru menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al Muta'allim.* Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim.* Persamaannya terletak pada tema kompetensi guru dan metode penelitian kualitatif dan kajian pustaka

3. Referensi ketiga adalah skripsi dari Ani Hayatul Mukhlisoh, mahasiswa IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penelitian tersebut berjudul "Akhlak Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari". Penelitian tersebut

menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(Library Research,* analisis ini menggunakan jenis *(content analysis)* dan menarik kesimpulan.

Kesimpulan penelitian tersebut adalah K.H Hasyim Asy'ari menyebutkan ada tiga akhlak yang harus dipedomani oleh guru yakni akhlak guru terhadap dirinya sendiri, akhlak guru saat mengajar, dan akhlak guru terhadap anak didik.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian tersebut akhlak guru menurut K.H Hasyim Asy'ari. Berbeda deangan peneliti yang membahas kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari. Persamaannya terletak pada metode penelitiannya yaitu *library research* atau kajian kepustakaan.

4. Referensi keempat adalah Jurnal dari Ali Rif'an dan Noer Azizi, yang mana mereka adalah mahasiswa STAI Ma'had 'Aly Al-Hikam Malang. Jurnal yang berjudul "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Interaksi Edukatif Perspektif Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari". Kemudian peneletian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)* yakni telaah pustaka terhadap kitab *Adabul Alim wa Al-muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

   Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kompetenis kepribadian guru dan murid dalam interaksi edukatif perspektif KH. Hasyim Asy'ari adalah adanya keterkaitan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara bathin *(alaqah bathiniyah)* yang dilandasi *religios-etich* untuk keberhasilan proses belajar mengajar.

   Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah bahwa penelitian ini hanya memfokuskan pada interaksi deduktif antara guru dan murid, berbeda dengan penelitian peneliti yang membahas kompetensi kepribadian guru dalam kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim karya K.H. Hasyim Asy'ari. Lalu persamaannya yaitu

terletak pada pendekatan kualitatif dan jenis studi keputakaan atau *library research.*

5. Referensi yang kelima adalah skripsi dari Nur Wahid Zainal Abidin, mahasiswa UIN Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang mana penelitian ini berjudul "Konsep Kepribadian Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*)".

   Kesimpulan peneleitian tersebut adalah bahwa kepribadian guru yang dirumuskan oleh Hasyim Asy'ari dalam *adab al 'Alim wa al muta'allim* menunjukan bahwa guru harus memiliki kepribadian spritual, berorientasi dan termotivasi pada akhirat, menjaga kehormatan diri, berpegang teguh pada sunnah, memerangi bid'ah dan istiqomah dalam beribadah, berakhlak mulia, mengembangkan keilmuan.

   Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peniliti adalah dalam penelitian tersebut hanya membahas tentang konsep kepribadian guru menurut KH Hasyim Asy'ari, berbeda dengan penelitian peneliti yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Persamaannya terletak pada jenis penelitian *library research* atau kajian pustaka dan dianalisis secara *non statistic.*

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON